

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lembaga Sekar Mentari

1. Sejarah Singkat Lembaga Sekar Mentari

Lembaga Sekar Mentari ini sudah berdiri kurang lebih 24 tahun, lebih jelasnya lembaga ini berdiri pada tahun 1995, Rosidah Ekowati sebagai pendiri Lembaga Sekar Mentari. Pada saat berdirinya lembaga tersebut, ibu Rosidah Ekowati di sandangi sebagai ketua lembaga, setelah seling waktu berganti, ibu Rosidah Ekowati menjadi penasehat di dalam lembaga tersebut dan di ketuai oleh Rif'at Darajat.

Pada saat berdirinya lembaga tersebut, pembinaan keagamaan di dalam lapas belum dilakukan atau belum di laksanakan seperti saat ini. Lembaga sekar mentari baru melaksanakan pembinaan keagamaan atau pendidikan agama di dalam lapas pada tahun 2001. Secara garis besar Yayasan Sekar Mentari terdiri dari dua lembaga yaitu Lembaga profit dan lembaga nonprofit. Lembaga profit adalah lembaga yang menguntungkan yayasan dari segi komersil sedangkan lembaga nonprofit tidak. Secara gampang lembaga profit adalah 'menerima' dan nonprofit adalah 'memberi' dalam segi komersil. Lembaga profit terdiri dari penitipan anak, play group, taman kanak-kanak, Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), lembaga bimbingan belajar (LBB), privat dan

koperasi organik. Lembaga nonprofit terdiri dari bakti sosial, biro dakwah dan pembinaan para narapidana di lembaga permasyarakatan sidoarjo dan porong(Pijar Natsir dan blog Sekar Mentari).

2. Profil Lembaga Sekar Mentari

Adapun profil lembaga sekar mentari, profil tersebut berada di table senagai berikut:

4.1 Table Profil Lembaga Sekar Mentari

NSPN	
Nama Lembaga	Yayasan Sekar Mentari
Alamat	Perumahan Puri Indah R-12, Kab/Kec. Sidoarjo, Jawa Timur
No telfon	085331433385/082132379118
No faks	
Email	
Status	Swasta
Ahli Waris	Rif'at Darajat
Penasehat Lembaga	Rosidah Ekowati
Direktur Lembaga	Meirina Wanti

3. Visi Misi Dan Tujuan

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan dan dakwah yang unggul, moderen dan di butuhkan masyarakat. Rahmatan lil alamin.

b. Misi

1) Menjalankan pendidikan agama islam.

- 2) Lulusan PG dan TK mempunyai bekal membaca latin dan Al-Qur'an untuk memasuki jenjang sekolah dasar.
- 3) Pembinaan guru melalui kegiatan pelatihan, dakwah, sosial, entrepreneur. Sebagai pengemban amanah tranformasi nilai.

c. Tujuan Lembaga

Tujuan dari lembaga sekar mentari adalah Yayasan Sekar Mentari memilih LP Porong sebagai medan dakwah karena sejauh ini belum ada da'i atau muballigh yang bersedia secara intens (Total dan rutin setiap harinya) berdakwah pada kalangan narapidana (NAPI). Kalaupun ada, bisa dibilang karena diundang sebagai pembicara. Padahal sangat perlu diketahui bahwa sebagian besar NAPI yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 – Kalisosok – Porong, beragama islam.

Tiga kali dalam seminggu, semua jajaran Yayasan Sekar Mentari diwajibkan mengikuti kajian tafsir al Qur'an. Hal tersebut bertujuan mengasah dan memperdalam ilmu agama mereka. Di luar itu sebulan sekali yayasan mengadakan diskusi internal dan bedah buku. Diskusi tentang agama sampai solusi masalah yang sedang booming, bedah buku-buku fiqh, faroidh, aqidah, dll.

“Dengan kajian ini, di antara kita terjadi saling asah dan isi. Sebab, iman seseorang itu tidak ubahnya seperti pisau, kalau sering diasah akan menjadi tajam. Kalau dibiarkan bisa tumpul,

bahkan karatan dan menjadi besi tua. Begitu halnya dengan iman para NAPI. Kami mengistilahkan keteliset (hilang sementara waktu), karena pada saatnya para napi itu bisa menemukannya kembali dengan cara dibantu orang lain. Jika keberadaan mereka dibiarkan saja di balik terali besi, bisa dipastikan nasib imannya seperti pisau yang tidak diasah,” tutur Rosidah.

4. Keadaan Peserta Didik

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, anak didik merupakan subjek dan objek dalam pendidikan. Aktifitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan anak didik. Oleh karena itu guru dan anak didik sebagai dwi tunggal, artinya keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan berlangsungnya pendidikan pembelajaran. Ketiadaan salah satunya menjadi penyebab tidak adanya kegiatan pendidikan (Bisri, 200: 92). Jadi, dari dua elemen tersebut memiliki kepentingan dan kebutuhan yang sama kuatnya, tak ada guru, murid tidak mendapat ilmu dan tak ada murid, guru tidak bisa mengajar dan pendidikan tidak akan terlaksana.

5. Keadaan Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dan juga berwenang untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Di pundaknya terdapat tugas dan tanggung jawab yang berat dan juga mengemban

amanah dari orang tua peserta didik dalam upaya mengantarkan anak didik kepada tujuan yang dicita-citakan yaitu mencerdaskan anak didik (Bahri, 2004: 7).

Rata-rata usia mereka belia, ada yang masih berstatus sebagai pelajar dan ada pula yang telah berkeluarga. Istimewanya, mayoritas mereka adalah perempuan. Selama lima hari dalam seminggu (kecuali jum'at dan minggu), pantang kenal lelah, mereka semangat berdakwah di Lembaga Permasiyarakatan (LP) Kelas I Kalisosok di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Mereka adalah para da'i dari Yayasan Sekar Mentari. Berbekal niat mulia yaitu merangkul sahabat-sahabat narapidana dan mengajak mereka ke jalan iman dan islam yang diridhai oleh Allah.

6. Sarana Dan Prasarana

Untuk menjalankan proses kegiatan belajar mengajar disekolah, di butuhkanlah sebuah sarana dan prasarana yang menjadi wadah untuk mendukungnya berjalannya proses belajar mengajar. Sarana adalah perlengkapan atau peralatan yang secara langsung di gunakan sebagai penunjang proses berlangsungnya pendidikan. Khususnya seperti meja, kursi, ruang kelas, alat-alat dan media pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana untuk berlangsungnya proses belajar mengajar di Lembaga Sekar Mentari sebagai berikut:

4.2 Table Sarana dan Prasarana Lembaga

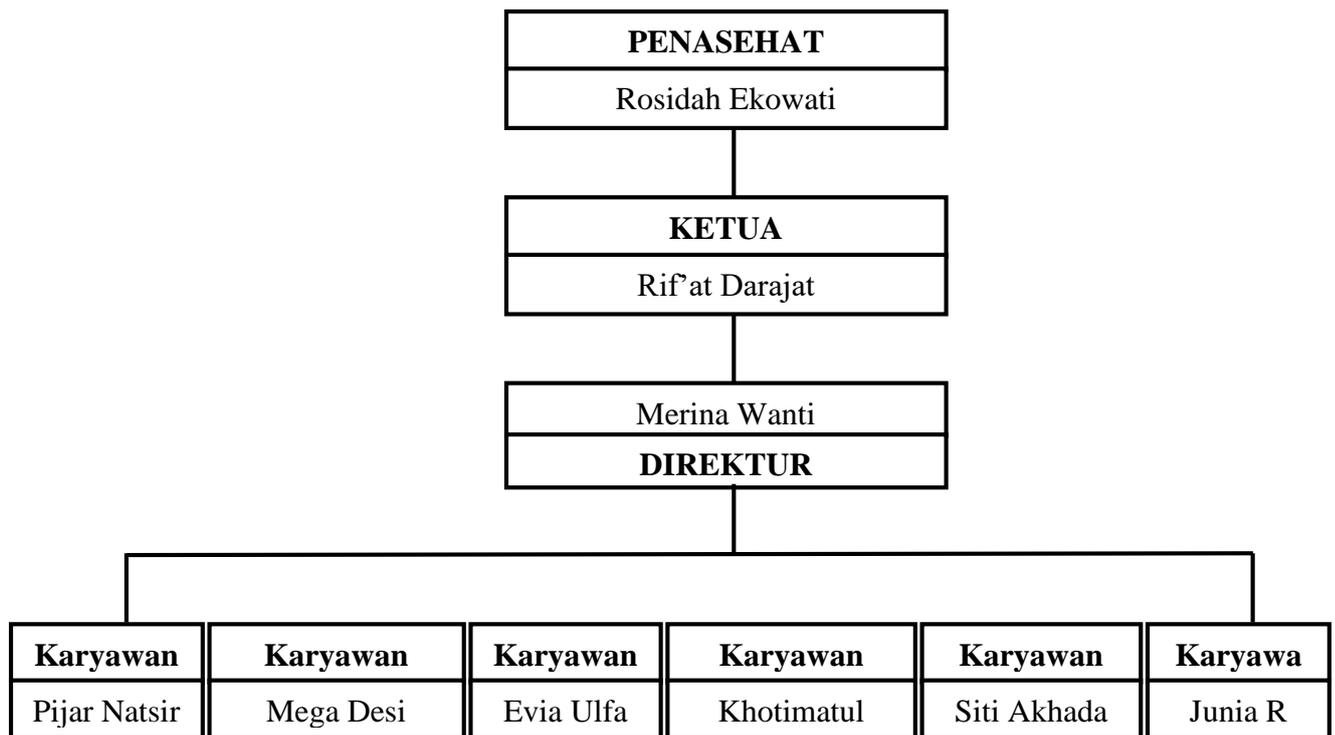
no	Sarana dan Prasarana	Kelayakan Pakai	KET
1	Ruangan kelas	Baik	-
2	Papan tulis	Baik	Menggunakan papan tulis kapur
3	Al-Qur'an	Baik	-
4	Kapur	Baik	-
5	Buku materi	Baik	Milik pribadi
6	Bangku/kursi	Baik	-
7	Meja	Baik	-
8	Mic	Baik	-
9	Sound	Baik	-

4.3 Table Daftar Anggota Lembaga Sekar Mentari

No	Nama	Jabatan
1	Rosidah Ekowati	Penasehat
2	Rif'at Darajat	Ketua Lembaga
3	Meirina Wanti	Direktur lembaga
4	Mega Desi A.S.P	Guru Penitipan Anak
5	Evia Ulfa	Guru TK B

6	Khotimatul Nisa	Divisi/Biro Dakwah dan Pengajar TPQ
7	Siti Akhada	Pengasuh Penitipan Anak
8	Junia Rachmawati	Guru Penitipan Anak
9	Pijar Natsir	scriptwriter

4.4 Skruktur Lembaga Sekar Mentari



B. Evaluasi Program Pembinaan Agama Islam Di Lapas

Gambaran umum mengenai program pembinaan agama islam di lapas Porong yaitu diatntaranya adalah:

Program pembinaan agama islam merupakan salah satu program yang di miliki oleh Lembaga Sekar Mentari untuk merangkul saudara-saudara kita seagama, karna kristenisasi sudah masuk terlebih dulu di lapas porong tersebut.

Dalam mengevaluasi program pembinaan Agama Islam di Lapas, peneliti menggunakan model teori evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawannya. Model CIPP merupakan singkatan dari Context, Input, Process, dan Product. Keempat elemen tersebut merupakan sasaran evaluasi. Dalam model evaluasi CIPP ini sisiem dipandang sebagai sebuah program evaluasi, maka apabila tim evaluator memutuskan untuk menggunakan model evaluasi CIPP, hal yang perlu diperhatikan adalah komponen-komponen yang ada di dalamnya. Untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di sebelumnya, peneliti akan menjabarkan dan menganalisa hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan, mulai dari Context, Input, Process, dan Product. Adapun hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context* Program Pembinaan Agama Islam Di Lapas

Evaluasi terhadap *context* adalah upaya untuk menggambar dan merinci lingkungan kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan proyek (Arikunto, 2004:46).

- a. Sejarah Program Pembinaan Agama Islam di Lapas Porong

Sejarah munculnya program sangat penting guna mengetahui perkembangan program dari tahun ke tahun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Rosidah

Ekowati selaku guru dan penasehat lembaga sekar mentari, beliau mengatakan bahwa:

Untuk sejarah pembinaan agama islam di dalam lapas ini di mulai kurang lebih 20tahun lamanya dan sampai sekarang. Pembinaan agama ini di buat dikarnakan umat kristiani sudah lebih dahulu masuk dalam penjara ini, lebih tepatnya lebih dulu berdakwah disana dan logistik yang sangat banyak, sehingga saya terpanggil untuk mendakwakan islam di lapas dan merangkul kembali saudara-saudara kita.

Berdasarkan pengamatan di atas yang peneliti lakukan dapat di ketahui bawasannya dari latar belakang sejarahnya program pembinaan agama islam di lapas, di dirikan kurang lebih 20tahun sampai saat ini.

Di bentuknya progam pembinaan agama islam di dalam lapas ini guna untuk merangkul saudara-saudara kita, di karnakan kristiani sudah terlebih dahulu berdakwah di dalam lapas dan memberi logistik yang sangat banyak. Dalam sejarah ini ibu Rosidah Ekowati terpanggil untuk merangkul saudara-saudara tersebut yang berada di dalam lapas mengenai pendidikan agama islam yaitu pendidikan Akhlaq. Maka dari itu di adakannya program pembinaan agama islam di dalam lapas yaitu untuk merangkul saudara-saudara seiman dan para narapidana bisa menemukan kembali jalan yang benar. Sehingga program pembinaan agama islam di dalam lapas ini dari segi aspek Context dapat di kategorikan **Baik**.

b. Ide Program Pembinaan Agama Islam

Ide program adalah awal mula atau asal usul kenapa di bentuknya program pembinaan agama islam di dalam lapas. Berdasarkan wawancara yang di lakukan peneliti kepada ibu Rosidah Ekowati selaku penasehat, pendiri dan pembina di dalam lapas, beliau mengatakan bahwa:

Seperti yang saya bilang tadi, saya adalah selaku pencetus ide pembinaan agama islam di dalam lapas dan saya terpanggil untuk membuatnya, karna kaum kristiani sudah terlebih dahulu berdakwah di lapas dan memberikan logistik yang banyak. Setelah itu saya terpanggil untuk membuat pembinaan agama islam agar saya bisa merangkul saudara-saudara saya kembali menuju jalan yang benar.

Dari hasil wawancara tersebut bisa di simpulkan bahwasannya ide ini di bentuk karena kaum kristiani lebih dulu berdakwah di dalam lapas dan memberi logistik yang banyak, maka dari itu ibu Rosidah Ekowati terpanggil untuk menuntun dan merangkul saudara-saudara kita kejalan yang benar. Menurut peneliti, ide terbentuknya program pembinaan agama islam di dalam lapas tersebut sangatlah baik, karena sesama umat bermuslim kita harus saling merangkul dan mengajak kepada hal kebaikan. Dengan demikian ide pembentukan sosialisasi pada aspek Context di kategorikan **BAIK**.

c. Dokumentasi Program

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada bapak Pijar Natsir selaku karyawan di lembaga sekar mentari, beliau mengetakan bahwa:

Untuk masalah dokumentasi program ini kami melakukannya dengan cara bermusyawarah atau bisa di sebut juga dengan rapat dari semua program yang kami miliki. Dari informasi-informasi semua program yang di jalankan oleh sekar mentari, setelah itu di rangkum menjadi satu agar semua program yang kami jalankan menjadi lancar. Rapat ini biasanya dilakukan setiap perbulan dan pertahunnya agar selalu terevaluasi.

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasannya untuk dapat berjalan dengan baik program-program yang di miliki sekar mentari ini, sekar mentari selalu mengevaluasi dari setiap program-programnya yang di dapat dari semua informasi-informasi dari semua program sekar mentari. Dari satu persatu setiap program sekar mentari di ambil setiap masalah dan di rangkum menjadi satu masalah.

Menurut peneliti, dokumentasi program lembaga sekar mentari tersebut sangat baik, karena lembaga sekar mentari melakukannya setiap bulannya dan pertahunnya agar lembaga sekar mentari berjalan dengan baik. Dengan demikian dokumentasi program pada aspek *context* di kategorikan **Cukup**.

d. Sosialisasi Pembinaan Agama Islam

Setelah program pembinaan di setuju dari pihak lapas Kalisosok dan beberapa elemen masyarakat khususnya Muhammadiyah, kemudian di lakukan sosialisasi programnya, guna supaya program pembinaan agama islam di dalam lapas dapat di pahami khususnya untuk para narapidana. Berdasarkan wawancara yang di lakukan peneliti kepada bapak Pijar Natsir selaku pembina agama islam di dalam lapas, beliau mengatakan bahwa:

Sosialisai yaitu dengan cara berdakwah, awal mula lembaga dan pihak lapas mengalami awal yang sangat berat, akan tetapi lambat laun berjalannya tahun dengan niat membantu dan merangkul saudara-saudara kita jumlah murid bertambah, walaupun angka pertumbuhannya masih di bawah dengan gereja. Meskipun seperti itu, itu adalah tugas kami sebagai sesama umat muslim.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bawasannya sosialisasi program pembinaan agama islam di dalam lapas hanya di lakukan dengan cara berdakwah yang di laksanakan oleh lembaga sekar mentari, kemudian setelah mendapatkan izin dari beberapa pihak yaitu dari pihak lapas dan dari beberapa elemen masyarakat khususnya Muhammadiyah program tersebut baru dapat di sosialisasikan kepada narapidana yang berada di dalam lapas. Menurut peneliti, dengan cara sosialisasi seperti berdakwah bisa dikatakan **cukup baik**, dan yang paling terpenting semua pihak mensetujui program tersebut.

Dalam hal ini peneliti membuat standar penilaian terhadap context program pembinaan agama islam yang berada di Porong,Sidoarjo, Jawa Timur yaitu sebagai berikut : Pertama, jika dalam memunculkan/membentuk program tersebut melalui survey kemudian hasil survey dirapatkan, lalu membuat tujuan program terlebih dahulu maka penilaiannya (baik). Kedua, jika ada dua dari tiga syarat tersebut tidak dilaksanakan maka penilaiannya adalah (cukup). Akan tetapi jika dua syarat tersebut tidak dilaksanakan maka penilaiannya (kurang).

Dari kesimpulan keseluruhan mengenai aspek Context, secara umum program pembinaan agama islam di dalam lapas mengenai latar belakang dan terbentuknya program pembinaan agama islam di dalam lapas diawali dengan melakukan survey dan adanya keterpanggilan ibu Rosidah Ekowati dalam merangkul saudara-saudara seiman. Dalam sejarah program pembinaan agama islam di dalam lapas bertujuan dengan sangat baik dan di kategorikan **baik**, adapun dari segi ide pembentukan di kategorikan **baik**, karena lembaga sekar mentari ingin merangkul saudara-saudaranya ke jalan yang benar. Dari dokumentasi program di kategorikan **cukup**, karena lembaga tersebut mengevaluasi setiap programnya dari informasi-informasi yang di dapat dan di rangkum menjadi satu. sosialisasi program juga terlaksana dan di kategorikan **cukup baik**, karena lembaga sekar mentari terus

berusaha dalam merangkul saudara-saudaranya. Maka dari itu program *pembinaan agama islam di dalam lapas* dapat disimpulkan bahwasannya dari aspek Context berada pada kategori **Cukup Baik**.

2. Evaluasi Input Program Pembinaan Agama Islam

Tahap kedua dari evaluasi ini adalah evaluasi *Input* (masukan) untuk menjawab “bagaimana input program pembinaan agama islam di dalam lapas Porong, Sidoarjo, Jawa Timur?”. Evaluasi Input merupakan kemampuan sisiwi dan pihak sekolah dalam menunjang program, antara lain yaitu kemampuan sekolah dalam menyediakan petugas yang tepat, mengatur menu yang handal. Ahli kesehatan yang berkualitas serta pernyataan-pernyataan yang berkenan dengan masukan dalam program (Arikunto dan Jabar, 2014:47).

Pada umumnya dalam evaluasi *Input*, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan yaitu kompetensi pemateri (pendidik), peserta didik dan sarana dan prasarana yang menunjang dengan kebutuhan program yang akan di laksanakan, evaluasi pada aspek *Input* yakni meliputi:

a. Kompetensi Pemateri

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil wawancara kepada bapak Pijar Natsir selaku pembina atau pendidik di dalam lapas, beliau mengatakan:

Untuk pemateri atau yang kita bisa bilang pendidik di dalam lapas yaitu seluruh jajaran lembaga sekar mentari yang meliputi pendiri, direktur dan lain sebagainya. Dalam program ini kita bersifat dakwah, maka dari itu kita sebagai

umat seiman ingin semuanya bisa merangkul saudara-saudara kita untuk menuju jalan yang benar atau lurus.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat di simpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan program pembinaan agama islam ini untuk pemateri di lakukan seluruh jajaran lembaga sekar mentari yang meliputi segenap pendiri, direktur dan lain sebagainya. Pemateri ini rata-rata usia mereka belia, ada yang masih berstatus sebagai pelajar dan ada pula yang telah berkeluarga. Istimewanya, mayoritas mereka adalah perempuan. Selama lima hari dalam seminggu (kecuali jum'at dan minggu), pantang kenal lelah, mereka semangat berdakwah di Lembaga Perasyarakatan (LP) Kelas I Kalisosok di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Mereka adalah para da'i dari Yayasan Sekar Mentari. Berbekal niat mulia yaitu merangkul sahabat-sahabat narapidana dan mengajak mereka ke jalan iman dan islam yang diridhai oleh Allah. Maka dari itu, segi kempetisi pendidik pada aspek *Input* di kategorikan **Baik**.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan sasaran dalam melaksanakan program pembinaan agama islam dan menjadi tolak ukur apakah program pembinaan agama islam tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan atau belum. Berdasarkan wawancara dengan bapak Pijar Natsir selaku pendidi atau pembina di dalam lapas, beliau mengatakan bahwa:

Untuk sasaran dalam pelaksanaan program pembinaan agama islam ini yaitu lebih tepatnya bukan orang-orang non-muslim, target kita adalah orang-orang muslim yang berada di dalam lapas Porong, Sidoarjo, Jawa Timur yang merupakan saudara kita, karna saudara-saudara kita ini memiliki Aqidah yang rapuh. Jadi, kita ingin mengembalikan kepada jalan yang benar.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasannya, peserta didik yang mengikuti adalah saudara-saudara seiman yang berada di dalam lapas Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Di karnakan Aqidah mereka yang rapuh dan lembaga sekar mentari ini ingin mengembalikan kejalan yang lurus.

Menurut saya, hal ini sangat baik dan berkesinambungan dengan tujuan dan program pembinaan agama islam, maka dari segi peserta didik pada pandangan aspek *Input* di kategorikan **Baik**.

4.5 Table Siswa Pembinaan Agama Islam

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Berhasil tahap hafalan Al-Qur'an	6
2	Istiqomah	15
3	Kebutuhan Perut	9
	Jumlah Keseluruhan	30

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu alat bantu untuk menunjang pada proses berlangsungnya kegiatan program

pembinaan agama islam. Dengan tersedianya sarana dan prasarana kegiatan kajian akan berjalan dengan kondusif dan nyaman. Akan tetapi dalam kegiatan program pembinaan agama islam tidak banyak membutuhkan fasilitas tertentu dan masih berbau zaman dulu. Adapun ruangan untuk menjalankan program pembinaan agama islam yang berupa kelas. Hal ini seperti yang di katakan oleh bapak Pijar Natsir selaku pendidik di dalam lapas, beliau mengatakan bahwa:

Berhubungan dengan sarana dan prasarana kita memiliki skala masih yang sangat kecil (dalam yayasan). Kami hanya menyediakan sebuah kelas untuk keberlangsungannya program pembinaan agama islam. Dalam kelaspun kita hanya bermodalkan papan tulis kapur, bangku meja dan Al-qur'an. Karna secara garis besar Yayasan Sekar Mentari terdiri dari dua lembaga yaitu Lembaga profit dan lembaga nonprofit. Lembaga profit adalah lembaga yang menguntungkan yayasan dari segi komersil sedangkan lembaga nonprofit tidak. Secara gampang lembaga profit adalah 'menerima' dan nonprofit adalah 'memberi' dalam segi komersil. Lembaga profit terdiri dari penitipan anak, play group, taman kanak-kanak, Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), lembaga bimbingan belajar (LBB), privat dan koperasi organik. Lembaga nonprofit terdiri dari bakti sosial, biro dakwah dan pembinaan para narapidana di lembaga permasyarakatan sidoarjo dan porong.

Berdasarkan wawancara diatas dapat di simpulkan bahwasannya program ini dapat berlangsung walaupun memiliki sarana dan prasarana yang terbatas adanya. Menurut saya, dari segi fasilitas ini sudah sangatlah cukup, hal ini bisa dilihat dari kebutuhan program itu sendiri, walaupun hanya sekedar ruangan

yang tidak moderen, tetapi bermodalkan semangat dan niat yang besar untuk merangkul saudara-saudara kita yang seiman yang berada di dalam lapas. Maka dari segi sarana dan prasaran pada aspek *Input* dapat di katakan **Cukup**.

Dalam hal ini peneliti membuat standar penilaian terhadap input program pembinaan agama islam di dalam lapas Porong, Sidiarjo, Jawa Timur yaitu sebagai berikut: Pertama, jika input program tersebut melaksanakan semua syarat mulai dari menentukan sumber daya, merencanakan strategi pencapaian tujuan/kebutuhan, dan adanya prosedur kerja untuk mencapainya maka penilaiannya dikatakan (baik). Kedua, jika ada asalah satu dari tiga syarat tersebut tidak terlaksana maka penilannya dikatakan (cukup). Ketiga, Akan tetapi jika ada dua dari tiga syarat tersebut tidak terlaksana maka penilaiannya dikatakan (kurang).

Hal ini secara umum pada aspek *Input* dari program pembinaan agama islam mulai dari segi kompetensi pendidik yang di kategorikan **Baik**, kemudian dari segi peserta didik di kategorikan **Baik**, dan dari segi sarana dan prasarana di kategorikan **Cukup**. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwasannya aspek *Input* dari program pembinaan agama islam di dalam lapas di kategorikan **Baik**.

1. Evaluasi *Process* Program Pembinaan Agama Islam

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjukkan “apa” kegiatan yang dilaksanakan dalam program, “siapa” penanggung jawab program, dan “kapan” kegiatan akan dimulai dan berakhir. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program apakah sudah sesuai dengan perencanaan (Arikunto dan Jabar, 2014:47).

Adapun ruang lingkup mengenai evaluasi proses terdiri dari kegiatan perencanaan, proses pelaksanaan, dan pengolahan penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat mengevaluasi proses kegiatan yaitu metode, media, dan penilaian. Akan lebih detail lagi pembahasannya adalah sebagai berikut:

a. Metode

Metode merupakan salah satu instrumen penting dalam berlangsungnya kegiatan program pembinaan agama islam. Tercapainya tujuan sebuah pembelajaran tergantung pada metode yang di gunakan pada saat proses pemberian materi. Berdasarkan wawancara dengan bapak Pijar Natsir selaku pendidik atau pembina di dalam lapas, beliau mengatakan bahwa:

Metode yang kami gunakan dalam proses menjalankan program pembinaan agama islam yaitu dengan metode diskusi, praktik dan ceramah. Dengan metode ceramah ini para narapidana di tuntut untuk mendengarkan pendidik yang sedang menjelaskan di depan kelas. Untuk diskusi para narapidana di tuntut untuk membuat sebuah liangkar kecil dan mendiskusikan kembali apa yang sudah di terangkan oleh pendidik dan jika tidak paham diadakannya tanya jawab. Dan untuk yang praktik, setelah berdiskusi dan mendengarkan pendidik di depan, para narapidana di latih

untuk menurunkan apa yang sudah di jelaskan dan memperagakannya.

Menurut hasil wawancara yang didapatkan di atas, bahwasannya kebanyakan dari pemateri memberikan materinya dengan menggunakan metode yang simpel pada umumnya. Yaitu dengan menggunakan metode klasikal atau ceramah, para narapidana mendengarkan dan menyimak apa yang dikatakan oleh pemateri dan menulis jika diperlukan. Kemudian kepada pemateri menggunakan metode lain juga, yaitu menggunakan metode sesi tanya jawab. Para narapidana menanyakan yang berhubungan dengan materi dan pendidik menjawab, agar para peserta didik paham akan materi yang di berikan.

Menurut saya, keberhasilan sebuah metode itu tergantung kepada pendidik, bagaimana cara pendidik menyampaikan kepada peserta didik yang mengikutinya, apakah berjalan secara kondusif dan mudah di pahami atau tidak. Keberhasilan dari sebuah metode dapat dilihat dari sejauh mana tingkat kepehaman yang di dapat dari seluruh peserta yang mengikuti program pembinaan agama islam. Maka dari segi metode dari aspek *Process* di kategorikan **Baik**.

b. Media

Selain metode, media juga termasuk salah satu instrumen penting dalam proses penyampaian materi pada suatu pembelajaran. Media merupakan alat bantu sarana yang membantu

pemateri menyampaikan materi yang diberikan kepada peserta.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Pijar Natsir selaku pendidik

di dalam lapas, beliau mengatakan bahwa:

Berbicara mengenai media yang di gunakan untuk berlangsungnya program pembinaan agama islam di dalam lapas ini, ya seperti yang saya bilang tadi, masih menggunakan papan tulis dari kapur, Al-qur'an, buku-buku materi yang di miliki pribadi, dan ada mic dan sound kecil.

Menurut hasil wawancara yang sudah di paparkan di atas, bahwasannya media dalam memberikan kajian pada program pembinaan agama islam di dalam lapas ini menggunakan buku-buku pribadi yang di berikan kepada para peserta didik dan sesuai dengan tema yaitu pelajaran agama islam.

Dari segi media pada program pembinaan agama islam serasa cukup memadai karna dengan media dan fasilitas yang seperti itu saya kira cukup sekali untuk menyampaikan semuanya. Maka dari segi media pada aspek evaluasi tentang *Process* di kategorikan **Cukup**.

c. Penilaian

Sistem penilaian adalah sebuah cara untuk mengukur seberapa jauh kemampuan narapidana yang mengikuti program pembinaan agama islam. Dengan sistem penilaian ini nantinya akan mengetahui seberapa jauh kemampuan daya tangkap narapidana terhadap materi yang diberikan selama program

pembinaan agama islam dilaksanakan. Berdasarkan wawancara kepada ibu Rosidah Ekowati selaku penasehat lembaga dan pendidik, beliau mengatakan bahwa:

Dalam sistem penilaian dalam program pembinaan agama islam ini yang pertama di nilai dari sisi kedisiplinan atau kehadirannya dalam proses pembinaan agama islam ini. Ya kedua dengan cara personal yang di lakukan pada saat evaluasi atau rapat. Jadi, jika narapidana ada yang sudah disiplin dan memahami tentang pendidikan agama islam akan di bedakan tempatnya.

Menurut hasil wawancara di atas bahwasannya dalam penilaian program pembinaan agam islam di lihat dari sisi kehadiran dan kedisiplinannya. Kemudian jika narapidana ini sudah memenuhi syarat yaitu dengan kehadiran dan disiplin yang lakukan maka para narapidana ini di tempatkan ke ruang yang berbeda dan di satukan dengan orang-orang yang sudah paham dan disiplin menjalani program tersebut.

Penilaian yang benar-benar di nilai dari lembaga sekar mentari dan yang paling di utamakan untuk melihat seberapa jauh para narapidana mengerti tentang agama islam. Berikut ini adalah penilaian yang di utamakan oleh lembaga sekar mentari, yaitu:

- a. Kehadiran
- b. Disiplin
- c. Penilaian secara personal

Menurut saya, untuk penilaian ini sudah sangat cukup baik, walaupun di beri penilaiannya hanya seperti itu, di sisi lain sudah

ada penilaian kepada para narapidana. Maka dari segi penilaian pada segi aspek *Process* di kategorikan **Cukup**.

Dilihat dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi proses pelaksanaan program pembinaan agama islam di dalam lapas dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yang mencakup dua syarat yaitu mengimplementasikan keputusan, penerapan rencana untuk mencapai tujuan, yang sesuai dengan teori sehingga peneliti membuat standar penilaian yaitu: Jika dalam proses pelaksanaan program mencakup dua syarat tersebut, yaitu: mengimplementasikan keputusan, penerapan rencana untuk mencapai tujuan, maka penilainnya Baik, Jika dalam proses pelaksanaannya terdapat salah satu yang tidak dilaksanakan maka penilaiannya Kurang, dari data tersebut dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan program tersebut mencakup semua syarat yang ada pada standar penilaian.

Dari kesimpulan keseluruhan mengenai aspek proses, secara umum menyangkut dengan metode dapat di ketegorikan **baik**, karena sebuah metode akan menjadi sempurna jika pendidik menggunakan metode tersebut dengan menarik dan tidak membosankan. Kemudian dari segi media di ketegorikan **cukup**, karena hanya beberapa media saja yang di jadikan bahan ajar. Kemudian dari segi penilaian di ketegorikan **cukup**, karena hanya

di nilai dari sisi kedisiplinan dan kehadiran saja. Meskipun dari semua segi sudah terlaksana tetapi pada pelaksanaannya masih kurang ideal hasilnya, terlepas dari itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada aspek evaluasi Process pada program pembinaan agama islam di dalam lapas Porong, Sidoarjo, Jawa Timur berada pada kategori yang **Baik**.

2. Evaluasi *Product* Program Pembinaan Agama

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah (Arifin, 2012:47). Evaluasi pada komponen product (hasil) dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah diajarkan kepada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian kecakapan akademik siswa menunjukkan hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik.

Untuk mengetahui perubahan yang telah terjadi, maka peneliti memberikan angket terbuka kepada beberapa narapidana yang telah mengikuti program pembinaan agama islam di lembaga sakar mentari. Berdasarkan angket terbuka yang di berikan kepada bapak Fadil Yusuf selaku narapidana dilapas porong, beliau mengatakan bahwa:

Mungkin dulu saya memiliki kesalahan dalam hidup, sampai-sampai saya berada di dalam tahanan, dalam kasus saya yang berhubungan dengan pinjaman uang di bank/koprasi. Tetapi di dalam penjara saya berfikir bahwasannya kehidupan yang pahit akan berubah menjadi manis ketika kita menyesali perbuatan kita. Di dalam penjara

belajara banyak mengenai agama yang di bimbing oleh yayasan sekar mentari. Dulu saya hanya sedikit mengetahui tentang agama. Dengan adanya bimbingan ini saya sadar bahwa saya telah salah dalam hidup saya yang dulu. Pesan saya untuk mas, semua orang pernah gagal dalam hidup dan seiring dengan banyak kesalahan. Terkadang seseorang merasa menyesal dan terkadang tidak pernah menyesal, namun bukan berarti kita kalah dengan hidup, justru ini adalah duri yang baru saja kita lalui dan masih banyak yang lain. Setelah nanti saya keluar dari dalam penjara, saya akan membangun usaha saya kembali melalui toko. Yayasan sekar mentari jadilah lembaga terbaik di bumi Sidoarjo.

Menurut wawancara diatas kehidupan akan berubah menjadi manis ketika kesadar akan penyesalan terhadap yang kita lakukan waktu lalu. Sebagai manusia, tidak boleh kalah dengan hidup harus tetap berjuang walaupun banyak tembok yang menghadang.

Hal ini juga di katakan oleh bapak Agus Budiman selaku narapidana di lapas porong, Sidoarjo. Beliau mengatakan bahwa:

Dulu saya melakukan hal yang sangat di larang oleh agama. Saya masuk kedalam tahanan ini dengan kasus penggunaan barang narkotika yaitu narkoba. Saya sangat menyesali perbuatan saya ini. Setelah saya masuk di dalam lapas, saya bertemu dengan seseorang yang mengajak saya untuk belajar tentang agama, yaitu zainul. Beliau adalah pembantu petugas lapas untuk mengajak teman-teman lapasnya untuk mengikuti pembinaan agama islam. Setelah itu saya mengikuti pembinaan agama islam tersebut, karena saya belajar tentang agama pada saat saya SD sekarang sudah lupa semua. Saya mengikuti pembinaan tersebut karna saya tidak tidak ingin seperti dulu yang hanya memikirkan kesenangan dalam hidup. Saya ingin mengikuti ini supaya saya mengetahui lebih banyak tentang agama dan yang paling terpenting saya ingin bisa mengaji.

Berdasarkan pengamatan 2 diatas di ketahui bawasannya hidup bisa di rubah dengan adanya niat yang kuat. Hidup tak selamanya kelam masih ada banyak hal yang baik yang harus

benar-benar dipelajari. Seperti kata Rasulullah SAW bersabda, “semua pekerjaan di lakukan dengan niat, maka pekerjaan itu akan menjadi gampang”.

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah (Arifin, 2012:47). Evaluasi pada komponen product (hasil) dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah diajarkan kepada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian kecakapan akademik siswa menunjukkan hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik.

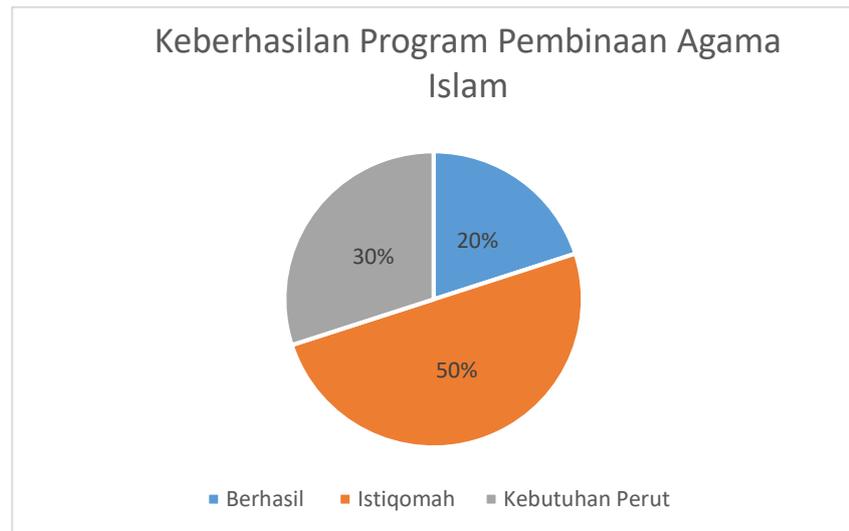
Untuk menunjukkan perubahan terhadap peserta didik, peneliti melakukan wawancara kepada bapak Prasetyo selaku kepala lapas, beliau mengatakan bahwa:

Kegiatan madrasah ditujukan bagi penghuni yang ingin belajar agama. Dari kelas madrasah itu jika ingin semakin mendalami ilmu agama, penghuni bisa belajar khusus di blok pesantren. Mereka yang telah mengikuti kegiatan madrasah selama empat bulan akan memperoleh sertifikat dari Yayasan Sekar Mentari yang diserahkan pihak lapas. Sertifikat itu merupakan bukti bahwa mereka telah belajar di penjara.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwasannya bagi narapidana yang telah belajar atau mengikuti program pembinaan agama islam, mereka akan di berikan sertifikat dari Yayasan Sekar Mentari.

Dalam pencarian prosentase tingkat keberhasilan program pembinaan agama Islam dapat pula dicari melalui diagram. Hasil prosentase dengan diagram sebagai berikut:

4.1 Diagram Keberhasilan Program



Pada diagram keberhasilan program di ketahui berhasil adalah orang-orang yang telah berhasil dalam mengikuti program pembinaan agama Islam, sedangkan Istiqomah adalah selalu mengikuti, tetapi tidak ada tingkatan, dan kebutuhan perut adalah orang-orang yang mengikuti program hanya ingin mendapatkan fasilitas-fasilitas yang di berikan kepada Lembaga Sekar Mentari.

Berdasarkan diagram di atas, kategori dalam keberhasilan program pembinaan agama Islam menunjukkan bahwa 20%, 6 dari 30 narapidana yang mengikuti program pembinaan agama Islam terdapat pada kategori berhasil, sedangkan 50%, 15 dari 30 narapidana yang mengikuti program pembinaan agama Islam terdapat pada kategori istiqomah, dan 30%, 9 dari 30 narapidana

yang mengikuti program pembinaan agama Islam terdapat pada kategori hanya memenuhi kebutuhan perut saja. Hal ini menunjukkan bahwa variable keberhasilan program secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.